

Para Penghuni

I

Kehadiran diwajibkan
pada semua yang tidak
meninggalkan kota.

Dari gedung-gedung tinggi
para penghuni memandangi hutan
dengan pohon-pohon berasap, tetapi
hanya melihat satu-dua binatang
yang terkejut mengangkat kepalanya
sepotong daging dalam moncongnya.

Tak ada kehidupan yang muncul dari
belakang puncak-puncak membara
demi penjelasan atau perdamaian.

Satu-satunya kabar yang mencapai
tembok adalah angin berbau
terbawa dari
dataran tinggi terbonkar
yang semakin mendekat
dan juga aliran kecil kotor
yang hijau dan hangat dan
dengan rasa kuat untuk jurusan
berkelok-kelok terus
sampai di bawah tembok.

II

Meski matahari terbit, tiada bedanya
kaum perempuan merangkak di lorong-lorong
dan tetap menutup jendela
bagi awan kuning kelabu
ketika kaum lelaki di atas atap
termangu memandangi jauhkan berasap
dan mulai lapar
karena semua jalan ke luar begitu lama –

Atas perintah si tua buta
jalan-jalan tetap kosong
dia, yang semula bergumam
lantas menghentakkan kaki
meramalkan tibanya
bahaya baru
kelewat panas untuk diremas
kelewat licin untuk dipecahkan
kelewat cepat untuk dihentikan.

Jalan-jalan tetap kosong
dan keringat para lelaki
di atas atap mengucur
kala sayap-sayap berbau busuk
memasuki kota, berpusing
rumah-rumah tertutup
kala air beruap
merayap di saluran.

III

Di tengah tiang-tiang yang masih utuh. Beberapa pemuda melihat-lihat, mengunyah tanaman terakhir, keras-keras menyemburkan bebijian ke arah angin bertiup.

Tak seorangpun benar, tentu tidak si buta tua atau mereka yang patuh berdiri di atas tembok dan menunggu penegasan keinginan mereka yang terakhir.

Lihatlah, ada kupu-kupu. Tak lagi. Jangan kita berakhir dengan orang mati bila tak seorangpun lagi – dan mengapa takut yang asing kalau racun kekuasaan bekerja juga di sumsum kota penghabisan ini di dalam urat-urat tubuh ini yang mempunyai lidah yang tak rasakan lain kecuali debu dan darah gelisah.

IV

Sudah lama mereka tak merasakan daging
dan meskipun kata-katanya seram
mengenai ancaman dan kebejatan susila
dia pasti cocok: jelas, bersifat filosofis
tajam, ototnya seperti elemen
alam bergaram, bersatu
dalam badan yang tembus pandang.

Keuntungan mereka adalah usia lanjutnya
keuntungan mereka paling besar lingkaran
keturunan yang memamah.

Untuk apa syarat
atau kepatuhan kalau
hidup terus tidak pasti?

Para penghuni saling memandangi
berpuas, tertidur
dan sebentar lagi
mereka menusuk matanya yang melihat semua
dan sekali lagi.

V

Jika bahaya dimakan
dimamah, tercerna, dibuang
kota akan dibuka lagi
dalam kesadaran gembira
bahwa kejatuhan tidak lagi
dekat, bahwa si tua buta sekarang diam
bahwa sebetulnya hutan-hutan berasap
namun daging si tua telah
serapan dalam perut-perut
bekerja, pembuluh menderas
dan bahwa sisa-sisa terakhirnya
dibawa binatang perusak.

Ya, lebih baik si tua itu
tak mengganggu lagi seorang pun
dengan semua orang terbiasa saja
dan kapan asap berarti bahaya?

Dan para laki-laki mulai
berbau dan para perempuan
menjadi kehijau-hijauan dan
seperti diberi tanda, bersatu-padu
mereka saling menyerang
sambil bergumam, mengentakan kaki
dengan pisau
yang terlalu tajam untuk ditangkap
terlalu cepat untuk diberhentikan.

Diterjemahkan oleh Linde Voûte